

Pelaksanaan Pilar Karakter dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di TK Mutiara Ananda Tabing Padang

Setri Wulandari¹, Indra Jaya²

Universitas Negeri Padang

Email: setriwulandari28@gmail.com, indrajaya.pgpaudfipunp@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan dari pilar karakter khususnya dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pilar karakter serta mendeskripsikan perkembangan kemandirian anak setelah penerapan pilar karakter. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data kemudian penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan pada data yang diperoleh pelaksanaan pilar karakter dilakukan dalam dua kegiatan yaitu kegiatan terprogram dan pembiasaan. Pada kegiatan terprogram dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan proses pembelajaran melalui kegiatan pilar dengan menggunakan media seperti buku pilar karakter, buku cerita dan boneka tangan. Sedangkan kegiatan pembiasaan dapat dilihat dari sejak anak datang kesekolah, pada kegiatan inti maupun pada saat anak bermain seperti membiasakan anak untuk melepas dan merapikan sepatunya sebelum masuk kelas, mengambil dan meletakkan kembali peralatan yang digunakan selama proses pembelajaran, serta membereskan kembali alat permainan yang telah digunakan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pilar karakter ialah kemampuan guru dalam menyiapkan dan menggunakan berbagai media dan metode dalam proses kegiatan pilar. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pilar karakter yaitu terjadinya ketidaksesuaian antara yang diterapkan disekolah dengan yang orang tua lakukan dirumah.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Pilar karakter, Kemandirian*

Abstract: This study aims to describe how the implementation of character pillars, particularly in developing children's independence, involves supporting and inhibiting factors in character pillar implementation, as well as to describe the development of children's independence after character pillar implementation. The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis and interpretation techniques are carried out by reducing data, presenting data, and verifying data, then drawing conclusions. Data validity techniques using triangulation techniques. Based on the data obtained, the implementation of character pillars is carried out in two activities, namely, programmed activities and habituation. Programmed activities are integrated into the learning process through pillar activities using media such as character pillar books, storybooks, and hand puppets. Meanwhile, habituation activities can be seen when children come to school, during core activities, and when children play, such as getting children used to taking off and tidying their shoes before entering the classroom, taking and putting back the equipment used during the learning process, and cleaning up the game tools that have been used. Supporting factors in the implementation of character pillars are the teacher's ability to prepare and use various media and methods in the process of pillar activities. Meanwhile, the inhibiting factor in the implementation of the character pillars is the incompatibility between what is taught at school and what parents do at home.

Keywords: *Implementation, Character Pillars, Independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi manusia, melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan mutu dan kualitas kehidupannya menjadi lebih baik. Melalui pendidikan, manusia mendapat pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan membentuk karakter dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai jaminan untuk kemajuan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraannya pendidikan terbagi atas beberapa jenjang, salah satunya pendidikan untuk anak usia dini. Pemberian pendidikan sejak usia dini menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan dan keterampilan anak, dimana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berkembang dengan pesat dan hanya akan terjadi satu kali dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya atau yang dikenal dengan masa *golden age*. Agar setiap aspek perkembangan anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka diperlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu usaha pembinaan yang diperuntukkan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Trianto, 2013). Pendidikan anak usia dini terdiri dari jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak menjadi lembaga yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan keterampilan anak. Salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini ialah pendidikan karakter.

Karakter adalah sikap dan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Karakter merupakan sifat bawaan seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang ditunjukkan dalam tindakan nyata lewat perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap oranglain dan nilai karakter mulia lainnya (Mulyasa, 2012). Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan dari pendidikan nasional, untuk itu sangatlah penting untuk

mengembangkan karakter pada anak sejak dini. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini karena ini merupakan masa yang kritis dalam membentuk karakter anak untuk itu dalam proses pendidikan sudah sepantasnya anak dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui bekal nilai karakter yang baik itu anak diharapkan dapat lebih mudah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter ialah upaya awal dalam menanamkan, mendidik dan menebarkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak agar dapat berperilaku positif dalam aktivitas sehari-hari (Garzia, 2018). Sejalan dengan itu Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) agar anak-anak bisa mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari, supaya dapat memberikan dampak yang baik kepada lingkungannya (Megawangi, 2015). Untuk itu, perlu ditanamkan pendidikan karakter disekolah karena salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah lingkungan sekolah dimana sekolah berperan sebagai lembaga yang pendidikan yang membantu dalam mengembangkan karakter pada anak walau tetap yang menjadi *self control* pada anak adalah keluarga (Prasanti & Fitriani, 2018).

Salah satu nilai karakter yang perlu untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seorang anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Setiawati & Sari, 2019) kemandirian adalah perilaku yang menghendaki seseorang untuk menyelesaikan suatu kegiatan dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. (Sa'diyah, 2017) menyatakan bahwa kemandirian ialah kemampuan seseorang untuk tidak berharap atau tidak membutuhkan uluran tangan orang lain dalam mengurus dirinya secara jasmani (makan sendiri tanpa disuapi, memakai baju sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah ketetapan secara emosi, dan dalam berkomunikasi dengan orang lain secara sosial. Dari pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa anak yang dikatakan mandiri apabila ia sudah mampu untuk melakukan aktifitas kesehariannya dengan sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, kemandirian perlu dilatih sejak usia dini, supaya anak menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain baik pada masa ini, remaja hingga dewasa nantinya.

Ciri-ciri kemandirian anak meliputi: 1) Kepercayaan pada diri sendiri, 2) Motivasi intrinsik yang tinggi, 3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, 4) Kreatif dan inovatif, 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 6) Menyesuaikan

diri dengan lingkungannya, 7) Tidak ketergantungan pada orang lain (Susanto, 2017). (Yamin & Sanan, 2013) menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang mandiri adalah: 1) Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa; 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya; 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain, tanpa perlu ditemani orang tua; 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang dikatakan mandiri ialah jika anak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri; tidak bergantung pada orang lain; mampu dan berani untuk menerima konsekuensi atas pilihannya sendiri; kreatif dan inovatif; dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan di beberapa Taman Kanak-kanak di kota Padang, peneliti menemukan bahwa kemandirian anak belum berkembang dengan baik. hal ini terlihat dari masih ada anak yang menangis ketika ditinggal orang tua disekolah, masih harus diantarkan sampai ke kelas oleh orang tua, kesulitan dalam melepas sepatu dan memasang sepatu sendiri, masih ada anak yang kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan terkadang ada beberapa orang tua yang sengaja menunggu anaknya di sekolah. Selain itu, peneliti juga menemukan tidak adanya kegiatan khusus yang dilakukan di sekolah tersebut untuk mengembangkan karakter anak khususnya kemandirian. Namun, di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang peneliti menemukan keunikan dimana di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang mengintegrasikan pilar karakter dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang dalam pendidikan karakternya menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dari Indonesia Heritage Foundation. Pilar karakter yang dikembangkan oleh IHF ada sembilan salah satunya kemandirian. Dalam mengembangkan nilai karakter anak guru memberikan penjelasan mengenai konsep dari nilai tersebut dengan menggunakan media buku bergambar dan buku cerita.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dari penerapan pilar karakter khususnya kemandirian di Taman Kanak-kanak dengan Judul “Pelaksanaan Pilar Karakter dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pilar karakter, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pilar karakter serta mendeskripsikan

perkembangan kemandirian anak setelah penerapan pilar karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena secara faktual, akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Moleong, 2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara penyampaian dalam bentuk kata-kata dan kalimat dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan bermacam metode ilmiah. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada kelas B3. serta informan dalam penelitian ialah kepala sekolah dan guru kelas B3 Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data yaitu memilah dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan merangkum secara keseluruhan data yang didapat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian mengenai fokus penelitian. Kemudian langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ialah memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 desember 2022 sampai 06 januari 2023, berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data dikelompokkan dan dianalisis. Dari data yang diperoleh mengenai pelaksanaan pilar karakter dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dan kemandirian anak sudah berkembang dengan baik.

1. Pelaksanaan Pilar Karakter Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas sebelum melaksanakan pilar karakter guru terlebih dahulu merancang perencanaan. Dalam merancang perencanaan pilar karakter, guru terlebih dahulu menyusun program semester merumuskan dalam program mingguan dan menuangkannya dalam program

harian. Setelah itu guru menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran dan menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan dengan berdasarkan pada tema dan sub tema. Perencanaan pembelajaran adalah proses merancang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik agar peserta didik mau dan mampu untuk belajar (Wiyani, 2013). Sejalan dengan itu (Susanto, 2017) mengatakan langkah dalam menyusun rancangan program pembelajaran dilakukan dengan mempelajari dokumen, menyusun rancangan tahunan, menentukan tema dan alokasi waktu selama setahun, menyusun rencana kegiatan bulanan, mingguan dan menentukan alat permainan yang diperlukan untuk kegiatan belajar.

Pelaksanaan pilar karakter dilakukan secara terprogram dan dintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pilar dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dan tanya jawab, dengan media yang dipakai yaitu buku cerita, buku pilar dan juga boneka tangan. Selain itu, pilar karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari seperti membiasakan anak untuk melepas dan memakai sepatu sendiri dan merapkannya sebelum masuk kelas serta mengambil dan meletakkan kembali peralatan yang digunakan pada proses pembelajaran. Sejalan dengan ini dalam pedoman pendidikan karakter anak usia dini yang diterbitkan oleh DIRJEN PAUDNI dikatakan bahwa pelaksanaan pilar karakter dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dan pembiasaan, yang didukung dengan media-media seperti buku acuan pendukung seperti buku-buku cerita yang bermuatan karakter, media bercerita berupa boneka tangan, micro play serta alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter (DIRJEN PAUD, 2012).

Selama kegiatan pilar berlangsung, guru tidak hanya pasif bercerita tetapi juga melibatkan anak untuk terlibat kedalam cerita dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan cerita. Hal ini sejalan dengan model komprehensif yang dikembangkan oleh IHF dengan metode pembelajaran *student active learning* dimana anak dilibatkan secara aktif dalam diskusi maupun dalam aktivitas. Guru lebih menekankan untuk bertanya kepada anak sehingga anak diharapkan lebih aktif dalam memberikan jawaban (Megawangi, 2015).

Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku yang ada pada anak. Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh perkembangan seorang anak setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan terprogram

dan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan teknik penilaian yang guru gunakan dalam pelaksanaan pilar karakter dalam mengembangkan kemandirian anak adalah catatan anekdot, pengamatan langsung dan dialog. Catatan anekdot adalah uraian tentang perilaku unik anak yang ditampilkan dalam kesehariannya. Pengamatan langsung merupakan suatu cara untuk melihat perkembangan atau perilaku anak dalam sehari-hari yang dilakukan dengan melihat secara langsung dengan menggunakan instrumen berupa ceklis. Selain itu guru juga melakukan dialog dengan anak dan berdiskusi mengenai baik atau buruknya perilaku yang tampak pada anak. Dan jika terdapat anak yang tidak mengalami perubahan karakter guru berusaha untuk berkolaborasi dengan orang tua agar karakter anak dapat berkembang. Penilaian yang digunakan sesuai dengan yang dijabarkan oleh DIRJEN PAUDNI yang menyatakan bahwa penilaian dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan atau dialog, dan laporan orang tua.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pilar Karakter

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pilar karakter yaitu kemampuan guru dalam penggunaan berbagai media dan metode yang digunakan selama proses kegiatan pilar. Selain itu juga didukung dengan pemberian pembiasaan perilaku yang baik melalui kegiatan sehari-hari. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pilar karakter adalah terjadinya ketidaksesuaian antara yang diterapkan di sekolah dengan yang orang tua terapkan di rumah. Kebanyakan orang tua masih banyak yang memanjakan anaknya tanpa tahu bahwa perilaku tersebut dapat menghambat perkembangan anak. Mengacu pada teori Bronfenbrenner dimana seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu baru lingkungan diluar keluarga seperti di sekolah (dalam Megawangi, 2015).

3. Perkembangan Kemandirian Anak Setelah Penerapan Pilar Karakter

Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan, perkembangan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang sudah berkembang dengan baik hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kemandirian anak. Kemandirian merupakan kecakapan anak untuk menyelesaikan semuanya tanpa bertumpu dengan orang lain baik dalam hal mengelola emosi, kemandirian fisik, tanggung jawab, disiplin, berinteraksi dengan orang lain serta keberanian dalam mengambil resiko dan memberekan perkara mudah (Utami et al., 2019). Robert Havighurst (dalam Desmita, 2011) membedakan

kemandirian atas beberapa aspek kemandirian, yaitu: 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain; 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain; 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Perkembangan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang sudah berkembang dengan baik dilihat dari aspek kemandirian emosional anak, dimana anak sudah tidak ada lagi yang menangis ataupun merengek ketika ditinggal oleh orang tuanya di sekolah. Kemudian ketika ada anak yang berbuat salah ia langsung dapat mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Dari aspek intelektual, perkembangan kemandirian anak juga sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat selama proses kegiatan pembelajaran, dimana anak dapat menyelesaikan kegiatan yang dilakukan dengan sendiri tanpa meminta bantuan. Selain itu juga terlihat ketika anak bermain di kelas, selesai bermain anak langsung merapikan alat permainannya tanpa diminta oleh guru terlebih dahulu. Kemudian dari aspek tingkah laku, anak sudah dapat melepas dan memasang sepatu dengan sendiri dan juga merapikan letaknya sebelum masuk ke dalam kelas. Pada saat kegiatan berwudhu untuk shalat dhuha anak bisa menunggu gilirannya dengan sabar. Selain itu selama bermain diluar kelas peneliti melihat anak juga dapat bersabar dalam menunggu gilirannya untuk bermain perosotan. Dan dari aspek sosial, kemandirian anak juga berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat pada saat anak bermain diluar kelas anak dapat berbagi makanan dengan temannya dan juga tidak membedakan teman dalam bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Mu'tadin yang menyatakan bahwa anak dikatakan mandiri apabila telah memenuhi segala aspek kemandirian baik kemandirian emosional, intelektual, tingkah laku maupun aspek kemandirian sosial (Desmita, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan pilar karakter dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pilar karakter sudah terlaksana dengan baik hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemandirian anak yang berkembang dengan baik. Pelaksanaan pilar karakter dilakukan melalui kegiatan terprogram dan kegiatan

pembiasaan. Kegiatan terprogram dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media buku pilar karakter, buku cerita dan boneka tangan. Sedangkan kegiatan pembiasaan dapat dilihat dari anak datang ke sekolah, belajar maupun saat bermain seperti membiasakan anak untuk bisa melepas dan merapikan sepatunya sebelum masuk kelas. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pilar karakter adalah kemampuan guru dalam menyediakan dan menggunakan berbagai media dan metode sehingga karakter anak berkembang dengan baik. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pilar adalah terjadinya ketidaksesuaian antara yang diajarkan disekolah dengan yang diterapkan orang tua dirumah. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut sekolah berupaya untuk bekerjasama dengan orang tua terkait dengan pengembangan karakter di sekolah dengan membagikan kuisisioner kepada orang tua. Kemandirian anak sudah berkembang dengan baik hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kemandirian yaitu aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian intelektual, aspek kemandirian tingkah laku dan aspek kemandirian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DIRJEN PAUD. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Garzia, M. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018, ISSN 2528*, 357–361.
- Megawangi, R. (2015). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas. *Jurnal Obsesi, Volume 2*(Nomor 1), 13–19.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat, Volume XVI*(Nomor 1), 31–46.
- Setiawati, E., & Sari, M. (2019). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati, Volume 6*(Nomor 1), 46–52.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensi, 4*(2), 151–160.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada.